

BAB II

BIOGRAFI MBAH AHMAD

A. Letak Geografis

Secara geografis Kabupaten Lamongan terletak pada 651'54"-723'06" Lintang selatan dan 1123'45" Bujur Timur. Kabupaten Lamongan memiliki luas wilayah kurang lebih 1.812,8 km² atau +3,78% dari luas wilayah provinsi Jawa Timur, dengan panjang garis pantai sepanjang 47 km, maka luas perairan laut Kabupaten Lamongan adalah seluas 902,4 km².

Kota Lamongan merupakan kota yang memiliki Desa terbanyak pertama se Jawa Timur yakni 475 dengan 27 Kecamatan dengan daratan Kabupaten Lamongan dibelah oleh sungai Bengawan Solo, dan secara garis besar daratannya dibedakan menjadi 3 karakteristik yaitu;

1. Bagian Tengah Selatan merupakan daratan yang relative agak subur yang membentang dari Kecamatan Kedungpring, Babat, Sukodadi, Pucuk, Lamongan, Deket, Tikung, Sugio, Maduran, Sarirejo dan Kembangbahu.
2. Bagian selatan dan utara merupakan pegunungan kapur berbatu dengan kesuburan sedang, kawasan ini terdiri dari kecamatan Mantup, Sambeng, Ngimbang, Bluluk, Sukorame, Modo, Brondong, Paciran dan Solokuro.

3. Bagian tenah utara merupakan bagian daerah bonorowo yang seringkali terkena banjir, kawasan ini merupakan Kecamatan Sekaran, Laren, Karanggeneng, Kalitengah, Turi, Karangbinangun, Glagah.

Dari letak geografis diatas, Kota Lamongan merupakan kota yang strategis, berada diantara kota-kota lain dan memiliki perairan utara yang cukup luas. Perairan Utara Pantai Jawa sebagai jalur pembuka bagi perekonomian Kota Lamongan, karena menjadi basis bisnis antar pulau juga antar Negara tetangga sejak masa Majapahit.

Kota Lamongan Merupakan suatu wilayah yang mayoritas penduduknya adalah petani, karena dataran Kota Lamongan yang subur dan sesuai untuk bercocok tanam dengan beberapa hutan yang rindang di beberapa kecamatan yang ada di Lamongan seperti Kecamatan Sambeng dan Kecamatan Ngimbang. Mata pencaharian di Kota Lamongan terbagi menjadi dua wilayah. Pertama, wilayah utara, penduduk Lamongan yang berada diwilayah utara lebih dominan bermatapencaharian sebagai petani tambak (perikanan) seperti Kecamatan Turi, Paciran, Brondong, Kalitengah, Deket dan lain-lain. Kedua, wilayah selatan yakni penduduk Lamongan yang berada diwilayah selatan lebih banyak bermatapencaharian sebagai petani, seperti Kecamatan Tikung, Mantup, Sambeng, Ngimbang Modo.

Kecamatan Sambeng berada di sebelah selatan Kota Lamongan, kira-kira 50 menit dari Kota Lamongan. Kecamatan ini beriklim tropis dengan rata-rata curah hujan +410 per tahun. Sepanjang jalan raya menuju Kecamatan

Sambeng kebanyakan dipenuhi dengan hutan-hutan yang rindang. Kecamatan Sambeng Terdiri dari 22 Desa, 86 Dusun. Kepadatan penduduk 807 jiwa per km² dari luas wilayah 144,5 km².

Desa Gempol Manis Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan berada di sebelah selatan alun-alun Kota Lamongan sekitar 22 km. Di Desa Gempol Manis terdapat seorang tokoh Masyarakat yang pada tahun 1962 ikut serta dalam membela NKRI dengan menumpas jejak-jejak PKI dan pendiri pendidikan pertama di wilayah Lamongan selatan ini yaitu Mbah Lurah atau Mbah Ahmad.

Desa Gempol Manis merupakan salah satu bagian dari Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan yang luas daerahnya mencapai 204,79 ha/m². Jarak tempuh Desa menuju Kecamatan mencapai 7 km dengan kurun waktu 20 menit, sedangkan jarak menuju ke Kabupaten mencapai 26 km dengan jarak tempuh 1 jam. Keadaan wilayah Desa Gempol Manis terdiri dari lahan persawahan yang mengandalkan air tadah yang luasnya mencapai 164,26 ha/m², untuk pemukiman warga seluas 25, 92 ha/ m², untuk pekarangan, kuburan dan perkantoran seluas 6, 47 ha/ m², sedangkan luas lahan untuk prasarana umum lainnya mencapai 8, 463 ha/ m².¹⁴

Lahan persawahan mayoritas ditanami jagung, kacang kedelai, padi, dan kangkung, sedangkan lahan pekarangan hanya ditanami mangga dan pisang, untuk lahan perkebunan warga memilih menanam tebu. Ketiga hasil

¹⁴Data profil Desa Gempolmanis Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan.

panen dari persawahan, pekarangan dan perkebunan dijual melalui tengkulak. Selain itu, terdapat fasilitas umum desa seperti kas desa yang menggunakan tanah bengkok seluas 5, 474 ha/m², perkantoran pemerintahan menggunakan lahan 0, 147 ha/ m², bangunan sekolah menggunakan lahan seluas 0, 489 ha/m² dan jalan yang menghabiskan lahan 2,5 ha/ m².

Desa yang cukup luas tersebut dibatasi oleh beberapa desa disekitarnya, meliputi:

- a. Sebelah utara Desa Sumber Bendo Kecamatan Mantup
- b. Sebelah selatan Desa Barurejo Kecamatan Sambeng
- c. Sebelah timur Desa Mantup Kecamatan Mantup
- d. Sebelah barat Desa Nogojatisari Kecamatan Sambeng.¹⁵

Berdasarkan data administrasi dapat diketahui bahwa Desa Gempolmanis terdiri dari 5 dusun yakni, Gempolnogo, Sidomanis, Banyulegi, Mindahan dan Bulurejo. Yang dihuni oleh 2305 jiwa yakni terdiri dari 1185 laki-laki dan 1120 perempuan yang mencakup 635 KK. Untuk memaksimalkan pelayanan terhadap masyarakat, pemerintahan Desa membagi kedalam 9 Rukun Warga (RW) dengan 18/19 Rukun Tetangga (RT)¹⁶.

¹⁵Data profil Desa Gempolmanis Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan.

¹⁶Data sensus penduduk Desa Gemolmanis Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan, Desember 2015.

B. Geneologi

Ahmad bin Abdur Rohim atau yang biasa dipanggil Mbah Lurah dengan nama lain (Mbah Ahmad) ialah seorang yang ikut serta dalam memperjuangkan NKRI dari keganasan PKI di Desa Gempol Manis tahun 1962, ia Lahir di Dusun Waton Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan. ia adalah seorang tokoh agama yang berpengaruh di masyarakat dalam penumpasan PKI dan menyebarkan ajaran Islam di Desa Gempol Manis tahun 1962-1965. ia mewarisi jiwa kepemimpinannya dari sang kakek yang bernama Marhaban yang berasal dari Sedayu Gresik. Sang kakek ialah seorang pendakwah yang kerap kali berkeliling wilayah Kota Lamongan. Yai Marhaban sebutan pada masa itu, yaitu sebagai seorang yai yang menyebarkan agama Islam dengan berdakwah ke berbagai tempat, namun ruang lingkupnya masih cukup terbatas yakni hanya di daerah Gresik dan Lamongan saja.

Hingga suatu ketika Yai Marhaban mengaji/ceramah di Kecamatan Kedungpring dan akhirnya ia bertemu jodohnya di kedungpring, Yai Marhaban kemudian bertemu dengan Nyai Thahirah dan kemudian mereka memutuskan untuk menikah lalu menetap di Dusun Waton Kecamatan Mantup. Pernikahan sang kakek (Marhaban) dan Nyai Thahirah dikaruniai 5 putra dan putra kelima yaitu ibu siti Maria yang dipersunting oleh Abd Rohim.

Kemudian Bapak Abd Rohim dan Ibu Siti Maria menikah dikaruniai putra 6 bersaudara.

1. Sahlan
2. Solaikhan
3. Rohmah
2. Sulaiman
2. Ahmad
3. Musyarokhah

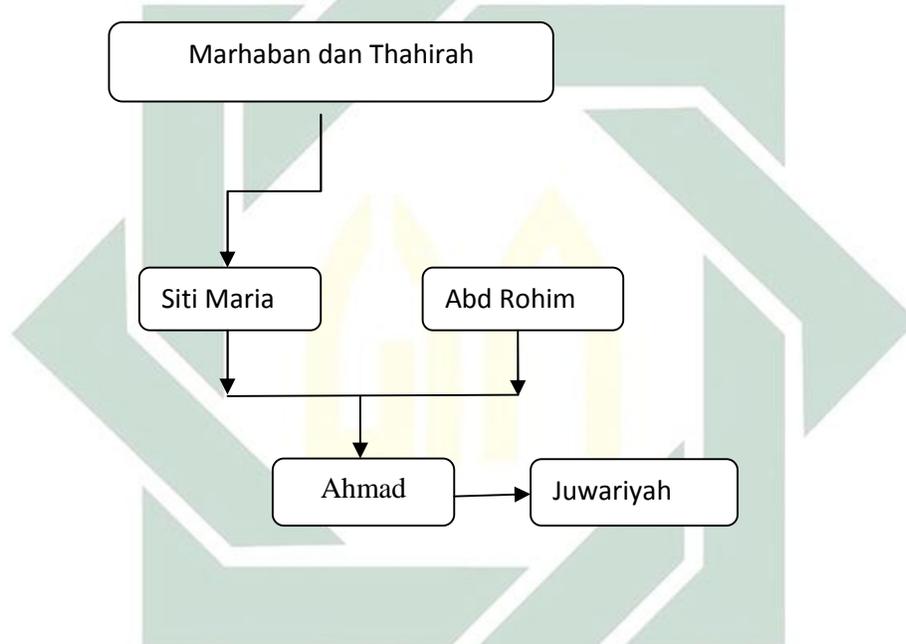
Mbah Ahmad merupakan anak ke lima dari enam bersaudara. Ia kecil hidup di lingkungan pedesaan, kebiasaan di desa ia sebagai pengembala kambing. Meskipun terlahir dalam kehidupan yang sederhana Mbah Ahmad tidak miskin ilmu agama. Sang ayah Abd Rohim, sebagai seorang yang ahli agama di Dusun Waton dan dipilih oleh masyarakat menjadi seorang “Moden”. Dalam hal mendidik anaknya ia selalu mengedepankan urusan agama terlebih dahulu, seperti mengaji, berakhlak dan lain-lain.¹⁷

Kemudian Mbah Ahmad menikah dengan Ibu Juwariyah, dan Pernikahan ini dikaruniai putra dan putri sebanyak 14 anak. Berikut ialah nama-nama putra-putri Mbah Ahmad: Fatimah, Nafiah, Sumiati, M. Mansyur, Mahfud, Alm Hanifah, Maksum, Siti Mahmudah, Siti Ma’rifah, Aziz Khoiri, Abdul Karim, Abdul Majid, Zakariyah, Iswatin

¹⁷ Ahmad, *wawancara*, Lamongan, 14 Desember 2016.

Dari ke 14 putra-putri beliau kini tumbuh dewasa dan banyak dari mereka yang menjadi orang-orang yang sukses seperti menjadi kepala Desa, Guru, Dokter Hewan, TNI, dan lain-lain.

Berikut adalah silsilah keluarga Mbah Ahmad.



Sampai saat ini, Alhamdulillah Mbah Ahmad masih diberi kesehatan oleh Allah SWT diusianya yang ke . Beliau sudah lama mengurangi waktu untuk meneruskan kepemimpinannya sebagai Lurah, dan memanfaatkan hari tuanya untuk keluarga. Kini beliau berkumpul bersama anak bungsunya yakni Iswatin yang berprofesi sebagai guru MTS Al-Hikmah yang dahulu didirikan oleh sang ayah. Kondisi fisik Mbah Ahmad juga masih sehat wal afiat dan sehat buger sehingga masih mampu menjalankan aktifitasnya: seperti berkebun, bertani. Tidak seperti kebanyakan orang tua lainnya yang semakin tua

semakin banyak penyakitnya, ia sangat menjaga pola hidup yang sehat. Ia juga masih teringat jelas kondisi dizaman perjuangan. Kerasnya kehidupan, perjuangan dalam meraih kemerdekaan dan belenggu PKI yang memperlambat masyarakatnya. Usaha menumpas segala bentuk gerakan PKI beserta ajarannya dan bagaimana susah payahnya memperebutkan sekolahan yang dipakai paksa oleh orang-orang PKI. susah payahnya saat menjadi pengajar dari rumah-kerumah, dan mencari pengajar atau guru agama pada waktu itu.¹⁸

Setiap wawancara, Mbah Ahmad ingat persis bagaimana kondisi perjuangan beliau saat itu, Mbah Ahmad seringkali meneteskan air mata. Air mata bahagia, karena Beliau sangat bersyukur dikehidupan saat ini hidupnya dan masyarakatnya menjadi jauh lebih baik. Bisa terlepas dari belenggu PKI dan masyarakat yang sudah semakin maju bukan hanya jiwa sosialnya akan tetapi maju dalam segi ilmu pengetahuan agama dan akhlaknya.

C. Latar belakang pendidikan

Ahmad lahir pada tanggal 28 Maret 1938, (tahun dan tanggal kelahiran ini merupakan tanggal lahir yang tertera dalam KTP namun aslinya Ahmad lebih tua 10 tahun dengan tahun di KTP (1928)). Mbah Ahmad terlahir dilingkungan pedesaan yang asri, dikelilingi dengan keadaan alam yang subur nan sejuk. Ia mengenal pendidikan pertamanya dari sang ayah (Abdur Rohim), karena sang ayah pandai dalam ilmu agama maka ia dididik tentang

¹⁸ Ahmad, *Wawancara*, Lamongan, 14 Desember 2016.

ilmu agama. Seperti membaca Al-Qur'an. Kebiasaannya sejak kecil ialah mengembala kambing, kira-kira umur 7 tahun ia selalu ikut sang ayah mengembala kambing, karena dahulu sang ayah memiliki kambing yang cukup banyak jumlahnya. Meskipun begitu ia selalu dijarkan oleh sang ayah tentang ilmu-ilmu agama, seperti mengaji, sholat dan lain-lain.

Pada umur 12 tahun, menempuh pendidikan hanya di tingkat Sekolah Dasar karena pada saat itu pendidikan yang berkelas hanya bias ditempuh oleh mereka yang memiliki harta yang banyak. Sekolah Dasar saat itu jauh berbeda dengan Sekolah Dasar yang sekarang yang lebih maju baik dari program pembelajarannya maupun fasilitasnya. ia seharusnya menempuh pendidikan Sekolah Dasar selama 6 tahun akan tetapi ia terhalang oleh biaya saat akan dilaksanakan ujian dan akhirnya hanya menempuh pendidikan 18 bulan, dan ia pulang .

Di usia 18 tahun Mbah Ahmad ingin mendaftar sebagai siswa baru di jenjang yang lebih tinggi (Sekolah Menengah Pertama). Akan tetapi ia tidak bisa melanjutkan pendidikannya karena ditolak oleh pihak sekolah dikarenakan usianya yang sudah melebihi batas, sekolah tersebut menolak 4 calon siswanya yang merupakan rekan-rekan Mbah Ahmad sendiri. Yakni yang berasal dari Dusun Waton 2 anak, Dusun Rorombo 1 dan Dusun Sambilan 1.

Menginjak usia 22 tahun ia mulai merantau ke pondok pesantren di Gresik. Tepatnya di Kauman sebelah barat alun-alun kota Gresik (tidak

diketahui nama pondok tersebut) nama Kyainya ialah, K.H Mudhafir. Pondok Pesantren tersebut setara seperti Sekolah Menengah Atas atau Madrasah Aliyah. Bersama dengan saudaranya Ghafur dan Abu Ali yang berasal dari Desa Tugu Kecamatan Mantup. Beliau di Pondok Pesantren belajar ilmu Agama dengan sangat baik selama 18 bulan.

Saat belajar di Pondok Pesantren, ia akan ada ujian kelulusan akan tetapi ia tidak memiliki uang untuk membayar uang ujian tersebut dan akhirnya ia pulang kerumah. Dirumah ia bertemu dengan Bapak Samsul Hadi ayah dari Bapak chaoril, () kemudian ia ini ditanya oleh Pak Samsul Hadi

Pak Samsul Hadi : “loh dek Ahmad kok di rumah, katanya mondok di Gresik?”

Mbah Ahmad : “Nggeh mondok Pak, tapi sekolah lak wonten bondone to, lah kulo mboten enten bondone kok” (iyah mondok pak, tapi sekolah ka nada modalnya, dan saya tidak ada modalnya kok).

Kemudian ia diajak melanjutkan sekolah di Rejoso Jombang, akan tetapi ia tidak mau. Kemudian ia dimarahi neneknya (Yai Thahirah). “kamu nanti tidak malu kalau kumpul-kumpul saudara besar kalau kamu menulis Basmalah saja gk bisa?

Dan akhirnya ia pergi mondok lagi diusinya yang sudah dewasa, ia termasuk santri yang dekat dengan Yainya dan sering diajak sang Yai pergi ke berbagai acara-acara pengajian. Selain menjadi santri di Pondok Pesantren

lalu ia meminta untuk pindah bagian sebagai pemutar kain. Dan ia bisa pindah bagian tersebut. Waktu menunjukkan pukul 12.00 yang berarti bahwa waktu istirahat tiba, saat ia beristirahat makan dan menyempatkan untuk sholat dan mengaji sampai akhirnya terlambat untuk kembali bekerja dan dimarahi oleh mandornya.

Mandor: “Kamu niat kerja apa ngaji sih, jam segini baru balik”

Ahmad: “Maaf Tuan saya disini itu untuk bekerja dan mengaji jadi saya bisa dapat dua-duannya”

Mbah Ahmad belajar di pondok pesantren Gresik, memang tidak lama, beliau memutuskan untuk mengakhiri masa belajarnya karena sang kakak kembali ke hadapan ilahi dan akhirnya ia tidak dapat meneruskan pendidikan pesantrennya dan kembali menjadi pengembala kambing di desanya. Beliau lebih memilih untuk menemani orang tuanya di desa.

D. Perjalanan Karier

Setelah membahas geneologi dan latar belakang pendidikan keagamaan Mbah Ahmad selanjutnya adalah membahas tentang perjalanan kariernya yang menjadi orang pertama dan memiliki ketegasan dalam menegakkan kebenaran serta berjuang memberantas PKI dan menghidupkan nilai-nilai keislaman di Desa Gempol Manis. Adapun karier-karier beliau dibawah ini:

1. Sebagai Pengurus Ranting Nahdhatul Ulama

Nahdhatul Ulama adalah organisasi Islam terbesar yang ada di Indonesia. Organisasi ini didirikan pada tanggal 31 Januari 1926 di Surabaya.²⁰ Sesuai dengan artinya yaitu kebangkitan para ulama, NU dibentuk oleh sekelompok ulama terkemuka yang kebanyakan adalah seorang pemimpin pondok pesantren tradisional seperti: Kh. Hasyim Asyari (Tebu Ireng), Kh. Wahab Chasbullah (Tambak Beras) dan Kh. Bisri Syansuri (Mamba'ul Ma'arif Denanyar), maka dengan demikian organisasi ini direpson bagus oleh ulama yang beraliran Ahlus Sunnah Wal Jamaah.

Pada dasarnya organisasi ini muncul atas dasar penyikapan golongan ulama tradisional (penganut tradisi) kepada Raja Hijaz (Arab) yang mempunyai niat untuk menghilangkan seluruh tradisi yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadis. Melalui keinginan Raja Arab untuk membuat khilafah. NU didirikan berbasis pendidikan agama yang mudah diterima oleh masyarakat, maka dengan begitu perkembangan NU sungguh sangat pesat. Pada tahun 1933 keanggotaannya diakui mencapai 40.000 dan pada tahun 1938 menjadi 100.000 dengan jumlah cabang 99 di seluruh Indonesia.

²⁰Faisal Ismail, *Islamic Traditional in Indonesia: A Study of the Nahdhatul Ulama's Early History Religious Ideology 1926-1950* (Jakarta: Depag RI, 2003), 43.

dengan jumlah yang signifikan tersebut mengantarkan NU menjadi Ormas Islam terbesar di Indonesia, bahkan mengalahkan ormas Islam yang terlebih dahulu yaitu Muhammadiyah (1912).

Pada tahun 1962 Mbah Ahmad ditunjuk sebagai pengurus Ranting NU di Desa Gempol Manis Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan di usia 35 tahun. Kondisi saat itu Desa Gempol Manis masih dalam polemik tentang keberadaan PKI yang meresahkan masyarakat Desa Gempol Manis. Ditunjuknya Mbah Ahmad sebagai pengurus NU karena sikap keberaniannya yang menentang keberadaan PKI di Desa Gempol Manis tersebut. Kemudian diadakannya musyawarah antara pemuda Ansor dengan Bapak Camat guna pemilihan pengurus ranting Nahdhatul Ulama. Awalnya Mbah Achmad tidak setuju atas dipilihnya ia menjadi pengurus Nahdhatul Ulama karena Mbah Ahmad merasa ilmu agama yang dimilikinya belum cukup untung membimbing satu Desa sebagai pengurus Ranting Nahdhatul Ulama.

Dalam kepemimpinannya Mbah Ahmad sedikit demi sedikit membentuk program kerjanya dengan cara mengadakan pengajian disetiap desa yang satu dengan desa yang lain secara bergantian. Mbah Ahmad menggunakan metode penyebaran Islam secara door to door atau yang dimaksud adalah mengajak ajaran agama Islam secara bergantian dari satu rumah ke rumah yang lainnya. Penyebaran agama Islam seperti ini apat mengikis golongan PKI yang berada di Desa Gempol Manis.

Mbah Ahmad memilih cara itu karena karna beliau yakin bahwa Masyarakat enggan menghampiri majlis-majlis yang ada di luar desanya. Apalagi para anggota PKI yang menentang dan tidak sejalan dengan ajaran agama Islam karena pada waktu itu masyarakat masih enggan dan tiak ada ketertarikan untuk mengetahui ajaran Islam yang sesungguhnya. Batas kemampuan dan wawasan masyarakat yang pada zaman itu jauh dari kodrat hamba terhadap Tuhannya. Apalagi dengan maraknya Partai Komunis Indonesia yang sudah merajalela sampai ke desa-desa dan meracuni fikiran Masyarakat dengan janji-jani yang akan diberikan kepada masyarakat yang bersedia menjadi anggota Partai Komunis Indonesia ini.

2. Sekretaris Desa

Setelah keberhasilan Mbah Ahmad dalam memimpin Masyarakat Desa Gempol Manis dalam membimbing masyarakatnya untuk kembali ke ajaran Islam dengan beraliran Nahdhatul Ulama yang sesungguhnya. Maka beliau diberi tanggung jawab lebih untuk memimpin desa sebagai Sekretaris Desa Gempol Manis Kecamatan Sambeng tanggal 29 Juli 1988 saat berusia 50 tahun.

Mbah Ahmad selain memiliki jiwa kepemimpinan, ia juga sebagai orang terpendang di Desa Gempol Manis pada waktu itu. Karena semenjak ia menikah dan berpindah ke Desa Gempol Manis Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan beliau sudah dikenal oleh masyarakat luas karena profesinya sebagai seorang pedagang.

Mbah Ahmad dahulu adalah orang yang memiliki kekayaan yang cukup banyak dibandingkan dengan masyarakat yang lainnya. Ia lebih sering menjadi tempat curhat dan tempat keluh kesah oleh masyarakat, baik mengenai ekonomi maupun ilmu pengetahuan. Dahulu ia adalah seorang pedagang yang menjual bahan makanan seperti: ubi-ubian, beras, palawija dan lain-lainnya. Dengan berdagangnya ini maka ia yang notabennya sebagai warga pendatang menjadi lebih dikenal oleh masyarakat karena seringkali masyarakat berbelanja di tokonya tersebut. Maka keberuntungan yang ia miliki selain memiliki harta yang cukup juga memiliki pelanggan yang setia yang nantinya akan mempercayakannya sebagai pemimpin di Desa Gempol Manis Kecamatan Sambeng sebagai Sekretaris Desa.

Mbah Ahmad dipercaya sebagai Sekretaris Desa karena masyarakat percaya kepada beliau yang kesehariannya sering memanager keuangan milik pribadinya (dagangannya). Selain itu, ia adalah satu-satunya yang mampu mengurus segala tentang desa dengan didukung ilmu pengetahuan agama yang dimilikinya. ia adalah satu-satunya pembuat jalur jalan pertama yang ada di Desa Gempol Manis hingga saat ini, untuk menuju desa satu ke desa yang lain. Tujuannya agar biasa menghubungkan masyarakat yang ingin bersekolah dan bersilaturahmi antar sesama.

3. Kepala Desa

Pada tahun 16 Januari 1990 Mbah Ahmad diangkat menjadi Kepala Desa Gempol Manis saat berusia 52 tahun . Dan pada tahun itu Desa Gempol Manis sudah merupakan desa yang termasuk berkembang karena dengan menjabatnya Mbah Ahmad menjadi Kepala Desa keadaan masyarakat sudah semakin maju, dilihat dari perkembangan pendidikan yang didirikan oleh Mbah Ahmad menjadi tingkat yang lebih tinggi lagi yaitu Madrasah Tsanawiyah. Dan kehidupan para masyarakat yang semakin guyup rukun.

Selain perubahan dalam hal pendidikan Mbah Ahmad saat menjadi Kepala Desa Juga merangkap sebagai Ketua KUD (Kantor Unit Desa) dengan wakil ketua Lasiman. KUD ini bertempat di Kecamatan Sambeng dekat dengan Pukesmas Kecamatan Sambeng saat ini. Karena melihat bahwa potensi di Kecamatan Sambeng kebanyakan sebagai petani karena tanahnya yang subur ia sangat mendukung dan memfasilitasi masyarakatnya dengan adanya KUD tersebut. Keberadaan KUD tersebut diantaranya memudahkan para petani untuk membeli obat-obatan pertanian, pupuk, bibit tanaman. Kemajuannya terbukti dengan terbelinya tiga truk, 1 mobil sedan dan mobil T.300 dalam 3 periode saat ia menjadi Ketua KUD. Semua fasilitas itu untuk kemaslahatan masyarakat Kecamatan Sambeng dalam memajukan pertanian setempat.